

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kehidupan anak-anak yang ditandai dimana masa kehidupan orang dewasa dengan pertumbuhan, perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis dapat ditandai dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai melalui sikap, perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu.

Menurut World Health Organization (WHO) remaja adalah individu yang mengalami masa transisi atau peralihan baik dari segi kematangan biologis seksual yang ditandai melalui karakteristik seks sekunder dan memperlihatkan melalui perkembangan kejiwaan dari sifat anak-anak menjadi lebih dewasa karena jiwanya mengalami perkembangan dan apabila dilihat berdasarkan segi sosial ekonomi ditandai dengan adanya peralihan dari individu yang memiliki ketergantungan menjadi relatif lebih bebas.

Desmita (2011:186) menyatakan bahwa masa remaja dilihat melalui tanda-tanda seperti pencapaian hubungan yang matang dengan teman seumuran, mulai belajar dan menerima mengenai peran sosial yang dimiliki sebagai seorang laki-laki atau perempuan dewasa yang memiliki peran dalam masyarakat dan

dijunjung tinggi, menerima kondisi fisik serta memiliki kemandirian secara emosional dari orang dewasa seperti orang tua dan orang yang telah dianggap dewasa lainnya, memiliki dan mempersiapkan rencana masa depan secara matang, mampu untuk mengembangkan sikap positif untuk merencanakan pernikahan dalam hidup berkeluarga serta memiliki anak, sebagai warga negara dapat mengembangkan keterampilan secara intelektual, serta secara sosial memiliki tingkah laku yang dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki etika dalam bertingkah laku.

Hurlock (1990) fase remaja dibagi menjadi fase remaja awal dimulai dari usia 13-17 tahun dan usia 17-18 tahun sebagai masa remaja akhir. Menurut Hurlock masa remaja awal dan akhir mempunyai perbedaan ciri-ciri penyebabnya karena masa remaja akhir perkembangan seseorang sudah mencapai transisi yang lebih dewasa.

Salah satu syarat yang harus dimiliki oleh remaja yaitu berkaitan dengan kemampuan dalam menyesuaikan diri secara dengan lingkungan sehingga memiliki jiwa dan mental yang sehat. Permasalahan umum yang menimpa remaja yaitu tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan keluarga, pertemanan, sekolah, dan pada masyarakat sehingga memicu tidak sehatnya mental, stres atau depresi dengan kondisi sosial yang kompleks karena tidak dapat menyesuaikan diri dalam masa peralihan remaja tersebut.

Perasaan cemas dan rasa khawatir yang berlebihan dalam menghadapi perubahan secara fisik, emosional, dan sosial seringkali dihadapi masa remaja

dalam proses peralihan dan pertumbuhan. Sehingga masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh tekanan yang disebabkan adanya perubahan secara emosi dan dituntut untuk dapat beradaptasi dengan kondisi tersebut.

Ginanjar (2005) menyampaikan bahwa segala kegiatan yang dilakukan oleh remaja bersama dengan teman sebaya tidak cukup untuk membantu karena pergolakan energi yang dimilikinya, sehingga para remaja mengeluarkan energinya yang kelebihan pada hal yang negatif. Hal tersebut dapat terjadi akibat lingkungan yang tidak sesuai dengan ekspektasi batin, sehingga secara natural akan menimbulkan rasa kecewa karena ekspektasinya tidak terpenuhi.

Remaja berusia 10-24 tahun adalah sekelompok penduduk yang jumlahnya cukup besar terdapat sekitar 64 juta jiwa atau 28,6 persen dari 222 juta jiwa penduduk Indonesia (Proyeksi Penduduk Indonesia tahun 2000-2025, BPS, Bappenas, UNFPA, 2005).

Jumlah remaja yang cukup besar itu dapat dijadikan sebagai suatu potensi apabila pertumbuhan masa remajanya berjalan dengan tepat namun dapat juga menjadi tantangan. Berhubungan terhadap bonus demografi dimana pada tahun 2028-2031 akan menjadi puncaknya, bahwa sekarang ini remaja menjadi penduduk yang memiliki usia produktif pada saat terjadinya bonus demografi, artinya remaja memiliki peran yang besar bagi pembangunan pada saat memasuki Bonus Demografi.

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki permasalahan dengan jumlah penduduk yang besar, dimana Indonesia sebagai negara ke 4 di dunia yang

memiliki jumlah penduduk paling banyak dan pada tahun 2028-2031 merupakan era bonus demografi dimana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang tidak produktif. Sehingga Indonesia harus dapat mengambil peluang dari bonus demografi yang tentunya melalui usaha dan arahan sehingga tidak membawa dampak buruk. Syarat yang harus dipenuhi agar tercapainya bonus demografi yaitu adanya peningkatan dan perbaikan dalam bidang kesehatan, pendidikan dan terbentuknya SDM yang memiliki kualitas.

Di masa sekarang ini, permasalahan pada remaja merupakan permasalahan yang sangat banyak. Kondisi remaja dipengaruhi oleh perkembangan zaman dengan kemajuan teknologi yang canggih. Permasalahan yang biasanya banyak ditemui pada remaja adalah berkenaan dengan banyaknya jumlah remaja yang melakukan pernikahan usia dini, kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, serta penyalahgunaan NAPZA.

Masalah yang melebar pada kelompok remaja di Indonesia yaitu penyalahgunaan zat seperti merokok dan mengonsumsi alkohol, yang sering dijumpai pada remaja laki-laki. Terdapat lebih dari 55,3 persen remaja laki-laki dengan usia 15-19 tahun yang mengonsumsi rokok pada setiap hari dan 15,5 persen lainnya mengonsumsi tidak sering. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi kecanduan rokok yaitu dengan menjadikan sekolah sebagai kawasan bebas rokok, area publik dan juga tempat kerja (UNICEF 2020).

Ada sekitar 630.000 orang di Indonesia yang mengidap HIV, yang diantaranya sebanyak 14.000 merupakan anak dengan usia masih belum genap 15 tahun. Meskipun secara umum penularan HIV angkanya mengalami penurunan, namun pada periode 2011 dan 2015 ditemukan adanya kasus baru untuk umur 15-19 tahun yang masih tergolong usia remaja. Isu pentingnya yaitu berkaitan dengan penularan HIV oleh ibu kepada anak. Di Indonesia pada tahun 2018 dari 12.000 ibu yang mengidap HIV hanya sebanyak 1.536 atau 12,8 persen yang mendapatkan terapi antiretroviral yaitu terapi yang dilakukan untuk dapat mencegah penularan pada janin (UNICEF 2020).

Jumlah remaja yang melakukan pernikahan usia dini paling banyak dilakukan di pulau Jawa dengan jumlah 668.900 remaja perempuan. Saat ini Undang-Undang perkawinan di Indonesia telah dilakukan revisi dari Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 mengenai batas usia pernikahan perempuan boleh menikah setelah berusia 16 tahun, sedangkan laki-laki setelah 19 tahun, melalui Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019 bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun.

Di Indonesia permasalahan pernikahan dini masih banyak dilangsungkan diberbagai daerah. Hal tersebut karena meskipun batas maksimal usia pernikahan ditingkatkan namun ada aturan dimana pernikahan tersebut dapat dilangsungkan melalui dispensasi ke pengadilan. Pada bulan Januari sampai bulan Juni 2020, ada sebanyak 34.000 permohonan dispensasi pernikahan dini (di bawah 19 tahun) yang dilakukan pengajuan dan 97% permohonan tersebut dikabulkan.

Pernikahan dini di daerah Jawa Barat masih tinggi pada tahun 2015-2017 terdapat sebanyak 489 pasangan yang melangsungkan pernikahan dengan usia dibawah 18 tahun. Angka tersebut terus mengalami peningkatan terutama pada saat pandemi *covid-19* terdapat 2.869 dispensasi pernikahan dimulai dari Januari sampai Juni 2020.

Ada sebanyak 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun telah berpacaran di saat mereka belum berusia 15 tahun, sehingga pada usia tersebut dikhawatirkan mereka belum memiliki kehidupan yang memadai, dan menimbulkan perilaku pacaran tidak sehat seperti melakukan hubungan seks pra nikah. Sehingga hal tersebut menggambarkan masih kurangnya pemahaman remaja dalam menjalankan hidup sehat, dan menimbulkan adanya resiko bagi hubungan seksual dan belum memadainya kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak sehat (BKKBN).

Remaja memiliki peran sebagai salah satu *agent of change* yaitu ikut berpartisipasi dalam membentuk masa depan bangsa dan negara, sehingga remaja memiliki peran yang penting sebagai aset negara. Peran remaja harus dapat dikontrol karena remaja yang berperilaku tidak sehat dapat mempengaruhi kualitas bangsa. Mengontrol remaja dilakukan agar mereka tidak salah langkah dan terjerumus untuk melakukan perilaku yang tidak sehat.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pembinaan kepada remaja yaitu Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Pasal

48b yaitu peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga.

Generasi Berencana (Genre) adalah program yang dibentuk dengan tujuan membentuk mental anak bangsa secara berkelanjutan dengan harapan dapat membentuk kualitas remaja sebagai SDM, program ini dibentuk pada tahun 2009. Program Generasi berencana (Genre) merupakan suatu program yang dibentuk dalam memberikan fasilitas sehingga terciptanya tegar remaja, yaitu remaja yang berperilaku sehat, menunda usia pernikahan, terhindar dari risiko triad KRR, memiliki perencanaan dalam kehidupan berkeluarga agar terwujudnya keluarga kecil yang sejahtera dan bahagia dapat menjadi contoh, idola, model dan sumber informasi bagi teman seumurannya.

Remaja dapat melangsungkan jenjang pendidikan dengan terencana, melakukan pernikahan melalui perencanaan dengan memperhatikan siklus kesehatan reproduksi serta memiliki tujuan agar dapat menuntun remaja untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Program Genre saat ini memiliki fokus pada Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dengan slogan *say no to drugs, say no to free sex and say goodbye to HIV/AIDS*.

Berdasarkan pada buku Pedoman Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) dalam Sirait BJ (2018) tujuan dari program Genre yaitu untuk membentuk ketahanan remaja dengan fasilitas remaja sehingga dapat untuk belajar, memahami serta mempraktikkan perilaku sehat dengan mental yang matang. Program Genre memberikan bekal kepada para siswa dan juga

mahasiswa melalui 8 (delapan) substansi dasar yang dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan penyuluhan yang terdiri dari Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), Kecakapan hidup (*life skill*), Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi (TRIAD KRR), Gender, Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE), Konseling serta advokasi dan delapan fungsi keluarga.

Pelaksanaan program Genre dilakukan dengan dua pendekatan yaitu dengan melakukan pendekatan langsung bagi remaja itu sendiri dan pendekatan kepada keluarga yang mempunyai anak remaja. Pendekatan yang dilakukan kepada remaja dilakukan dengan pengembangan wadah Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) dimana pendekatan ini dilakukan dengan pendekatan dari, oleh dan untuk remaja. Keluarga memiliki peran yang cukup besar sebagai orang terdekat dengan remaja sehingga mempengaruhi terbentuknya karakter dari remaja, sehingga pendekatan kepada keluarga yang memiliki anak remaja dilakukan dengan adanya Pengembangan Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memiliki empat strategi yang dibentuk yaitu sasaran program Genre merupakan remaja dan juga mahasiswa yang berusia 10-24 tahun yang belum menikah, mahasiswa atau mahasiswi yang belum menikah, keluarga yang memiliki anak remaja serta masyarakat yang peduli tentang masalah dan kebutuhan remaja.

Kabupaten Majalengka memiliki jumlah penduduk yang padat. Jumlah penduduk Kabupaten Majalengka pada Tahun 2019 berdasarkan Proyeksi

Penduduk 2010-2020 adalah 1.205.034 jiwa yang terdiri dari 602.200 jiwa laki-laki dan 602.834 jiwa perempuan. (Kabupaten Majalengka Dalam Angka 2020).

Jumlah remaja di Kabupaten Majalengka ada sebanyak 258.315 yang terdiri dari siswa Sekolah Menengah Pertama sebanyak 99.731, siswa Sekolah Menengah Atas yaitu sebanyak 121.480 dan remaja yang melanjutkan pendidikan Diploma I/II/III/Akademi/Universitas sebanyak 37.104 (BPS Kabupaten Majalengka).

Banyaknya jumlah remaja di Kabupaten Majalengka mendorong terjadinya permasalahan terhadap remaja yang tidak dapat dihindari. Permasalahan remaja yang sering ditemui yaitu mengenai pernikahan usia dini yang banyak ditemukan diberbagai Kecamatan yang ada di Kabupaten Majalengka. Hal tersebut dilandasi oleh beberapa faktor terutama faktor agama dan budaya.

Masyarakat setempat masih memiliki pandangan bahwa pernikahan dini adalah hal yang lumrah untuk dilaksanakan asalkan sesuai dengan ketentuan agama dan budaya. Hal tersebut ditandai dengan masih banyaknya dispensasi pernikahan yang disetujui di Kabupaten Majalengka meskipun salah satu pasangan pengantin belum berusia 19 tahun.

Melalui program Genre oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan remaja yang ada di Kabuapten Majalengka. Seperti mengurangi angka pernikahan dini melalui sosialisasi pendewasaan usia perkawinan,

menyediakan informasi seks edukasi serta bahaya menggunakan Napza bagi remaja yang telah dipaparkan dalam program Genre.

Akan tetapi pada kenyataannya sampai saat ini masih banyak permasalahan pada remaja yang terjadi di Kabupaten Majalengka, sehingga jalannya program Generasi Berencana (Genre) di Kabupaten Majalengka masih kurang efektif hal tersebut karena:

1. Kurangnya kesadaran remaja terhadap pemahaman program Generasi Berencana (Genre) serta adanya pengaruh media sosial yang memberikan dampak negatif seperti melakukan pernikahan usia dini bagi para remaja.
2. Kurangnya dukungan dan kesadaran dari keluarga yang memiliki anak remaja untuk ikut berpartisipasi dalam pemaparan program Generasi Berencana (Genre) melalui kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR).
3. Adanya faktor agama dan budaya yang mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai pendewasaan usia perkawinan (PUP).

Berdasarkan pada uraian permasalahan yang telah disampaikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Program Generasi Berencana (Genre) di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Majalengka”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan berupa pernyataan masalah (*problem statement*) yaitu “Efektivitas Program Generasi Berencana (Genre) di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Majalengka kurang optimal”.

1.3 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana efektivitas program generasi berencana (Genre) di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Majalengka?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat efektivitas program generasi berencana (Genre) di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Majalengka?
3. Upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan efektivitas program generasi berencana (Genre) di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Majalengka?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektivitas program generasi berencana (Genre) di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dalam meningkatkan efektivitas program generasi berencana (Genre) di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Majalengka.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan efektivitas program generasi berencana (Genre) di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Majalengka.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta manfaat bagi akademisi dan pihak-pihak lain untuk dapat dijadikan sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan

efektivitas Program Generasi Berencana (Genre) di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang memiliki kewenangan yang berhubungan dengan pelaksanaan dari efektivitas program generasi berencana (Genre) agar program yang telah dirancang dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Masalah-masalah yang akan diteliti secara garis besar akan dituangkan dalam suatu bentuk kerangka berpikir untuk memperjelas jalan pemikiran agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang ada.

1.6.1 Efektivitas

Efektivitas menurut Richard M. Steers (1985), efektivitas yang berasal dari efektif, yaitu suatu pekerjaan dikatakan efektif jika suatu pekerjaan dapat menghasilkan satu unit keluaran (*output*). Suatu pekerjaan dikatakan efektif jika suatu pekerjaan dapat diselesaikan tepat, ada waktunya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Subagyo dalam Budiani (2007) berpendapat efektivitas adalah kesesuaian antara output dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Chester

I. Barnard dalam bukunya berjudul *"The Function of Executive"* menyatakan bahwa:

“Bila sesuatu tujuan tertentu akhirnya dapat dicapai, kita boleh mengatakan bahwa kegiatan tersebut efektif. Tetapi bila akibat akibat yang tidak dicari dari kegiatan mempunyai nilai yang lebih penting dibandingkan dengan hasil yang tercapai, sehingga mengakibatkan ketidakpuasan walaupun efektif, hal ini disebut tidak efisien. Sebaliknya bila akibat yang tidak dicari-cari tidak penting atau remeh, maka kegiatan tersebut efisien”.

Efektivitas dari usaha kerja sama antar individu berhubungan dengan pelaksanaan yang dapat mencapai suatu tujuan dalam suatu sistem dan hal itu ditentukan dengan satu pandangan dapat memenuhi kebutuhan sistem itu sendiri.

Sedangkan efisiensi dari suatu kerja sama dalam suatu sistem (antar individu) adalah hasil gabungan efisiensi dan upaya yang dipilih masing-masing individu. Dengan bahasa dan kalimat yang mudah hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan pada pengertian efektivitas yang telah disampaikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah pengukuran dari hasil melalui kegiatan yang telah selesai dikerjakan. Kegiatan tersebut dapat berupa suatu program yang telah disusun atau direncanakan secara matang oleh organisasi dengan adanya sasaran yang hendak dicapai melalui program tersebut. Sehingga sasaran tersebut dapat dikatakan efektif melalui hasil yang diperoleh. Seperti dalam Program Generasi Berencana (Genre) di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan

Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Majalengka yang memiliki sasaran yaitu para remaja yang belum menikah untuk menunda usia pernikahan dan menangani permasalahan lainnya pada remaja sehingga program tersebut dapat mencapai sasaran yang telah ditentukan.

1.6.2 Ukuran Efektivitas

Waterman dalam Robins menyimpulkan organisasi yang efektif memiliki 8 karakteristik sebagai berikut :

1. Memiliki komitmen terhadap tindakan dan penyelesaian pekerjaan.
2. Selalu dekat dengan masyarakat (pelanggan) sehingga mengetahui kebutuhan mereka.
3. Memberikan otonomi yang tinggi kepada pegawai dan memupuk semangat kewirausahaan.
4. Peningkatan produktifitas melalui partisipasi.
5. Pegawai mengerti kemauan organisasi dan pimpinan terlibat aktif dalam penyelesaian semua permasalahan.
6. Dekat dengan bidang pelayanan (usaha) yang diketahui dan dipahami.
7. Memiliki struktur organisasi yang luwes dan sederhana, dengan staf pendukung yang memadai.
8. Penggabungan kebijakan pengendalian ketat (mengamankan nilai inti organisasi) dengan desentralisasi (mendorong inovasi).

Steers, dkk, mengemukakan beberapa variabel yang mempengaruhi efektivitas organisasi, yaitu :

- Karakteristik organisasi, seperti struktur dan teknologi.
- Karakteristik lingkungan, seperti ekonomi, sosial dan peraturan pemerintah
- Karakteristik pegawai, seperti prestasi kerja.
- Kebijakan-kebijakan dan praktek-praktek manajerial.

Beberapa pendekatan untuk mengukur efektivitas organisasi, diantaranya adalah:

1. Pendekatan Pencapaian Tujuan

Efektivitas organisasi ditentukan oleh keberhasilan dalam mencapai tujuan, bukan pada cara pencapaiannya. Tujuan organisasi dimaknai sebagai : jumlah laba, kemenangan dalam persaingan, survei kepuasan, serta yang lainnya.

2. Pendekatan Sistem

Efektivitas organisasi diukur dari kemampuan organisasi dalam memperoleh input dan memprosesnya menjadi output sesuai dengan yang diinginkan.

3. Pendekatan Konstituensi Strategis

Efektivitas organisasi diukur dari kemampuan organisasi dalam memuaskan konstituen (pelanggan) yang dianggap prioritas oleh organisasi.

Jones mengemukakan efektivitas organisasi, diukur dari kemampuan organisasi memenuhi 3 pendekatan, yaitu :

- (1) Pendekatan sumber-sumber eksternal,
- (2) Pendekatan sistem internal,
- (3) Pendekatan teknis.

Budiani (2007) menyatakan bahwa untuk mengukur faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi berjalan atau tidaknya suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel berikut ini:

a. Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran program yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.

b. Sosialisasi Program

Sosialisasi program yaitu kemampuan pelaksana program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat dan sasaran peserta program pada umumnya.

c. Tujuan Program

Tujuan program adalah sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

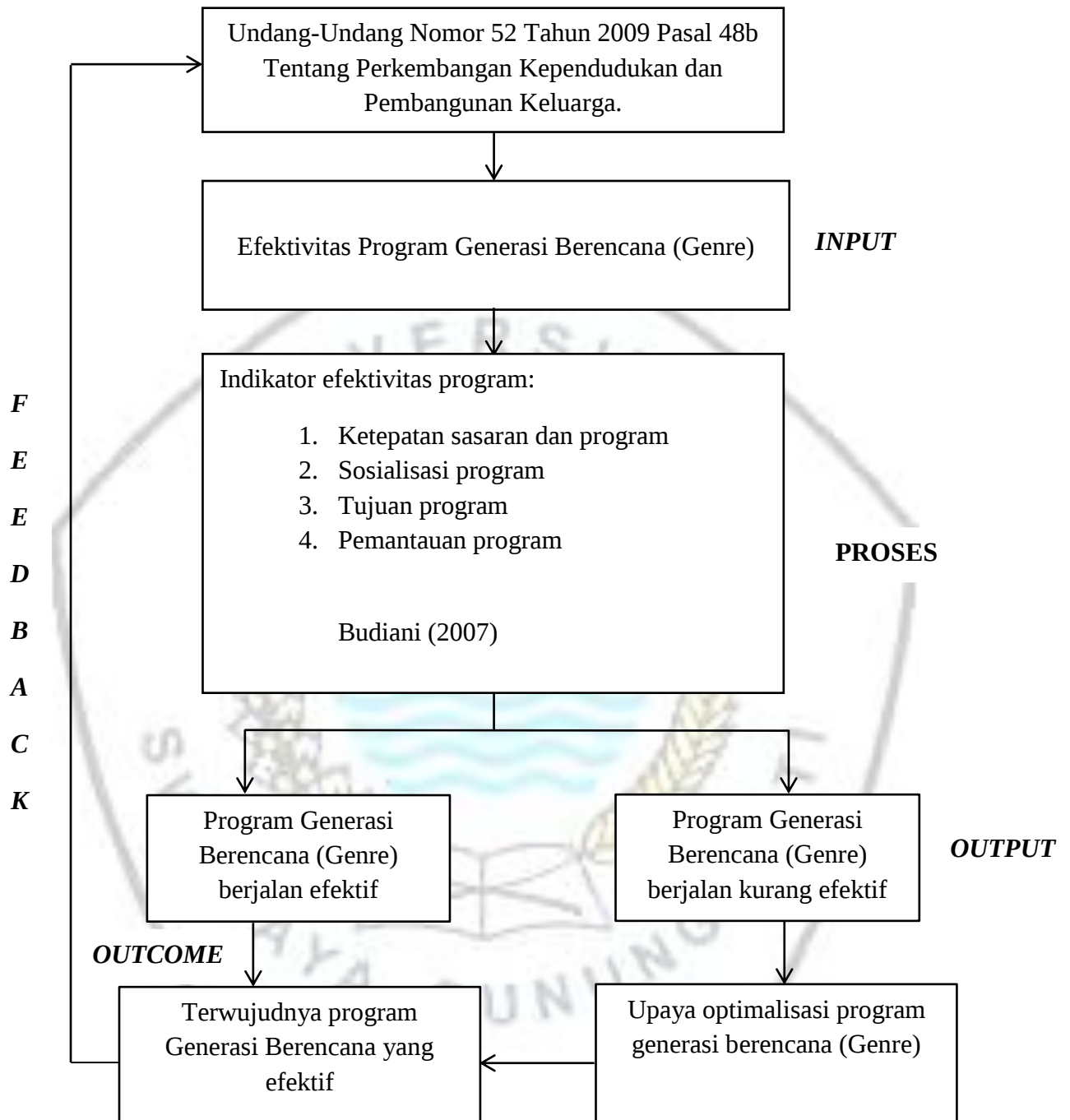
d. Pemantauan Program

Pemantauan program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Berdasarkan pada teori-teori untuk mengukur efektivitas di atas, peneliti menegaskan dalam penelitian ini menggunakan teori efektivitas program yang telah dikemukakan oleh Budiani (2007) mengenai efektivitas program yang terdiri dari ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, pemantauan program.



Uraian tersebut digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

1.7 Definisi dan Operasionalisasi Konsep Penelitian

1.7.1 Definisi Konsep Penelitian

Adapun yang menjadi konsep penelitian pada Efektivitas Program Generasi Berencana (Genre) di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Majalengka yaitu sebagai berikut:

1) Efektivitas

Efektivitas adalah unsur pokok dalam mencapai suatu tujuan maupun sasaran yang sebelumnya telah ditentukan pada setiap organisasi, kegiatan maupun program dalam mencapai tujuan pertama melalui program tersebut. Keberhasilan suatu program dapat dilihat pada efektivitas pencapaian tujuan yang ditetapkan sebelumnya melalui organisasi. Salah satu aspek yang dapat digunakan untuk mengukur suatu program telah berjalan dengan efektif atau tidak dapat melalui pencapaian tujuan atau melalui target yang telah ditentukan oleh organisasi.

2) Program Generasi Berencana (Genre)

Program Generasi Berencana (Genre) merupakan program yang dikembangkan dalam rangka menyiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja maupun mahasiswa sehingga dapat melanjutkan jenjang pendidikan secara terencana, berkarir secara terencana, dan dapat

melangsungkan pernikahan dengan perencanaan sebagaimana siklus kesehatan reproduksi.

Target dari program Genre yaitu remaja yang berumur 10-24 tahun dan belum menikah, serta masyarakat yang peduli pada remaja. Sehingga melalui program Genre diharapkan para remaja dapat melakukan penundaan usia pernikahan dan dapat merencanakan kehidupan berkeluarga dengan sebaik-baiknya.



1.7.2 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Tabel 1.1
Operasionalisasi Konsep Penelitian

Konsep	Dimensi	Parameter
Indikator efektivitas program menurut Budiani (2007)	1. Ketepatan sasaran program	1. Remaja yang belum menikah 2. Mahasiswa yang belum menikah 3. Keluarga yang memiliki anak remaja 4. Masyarakat
	2. Sosialisasi program	1. Sosialisasi langsung 2. Sosialisasi tidak langsung
	3. Tujuan program	1. Proses pelaksanaan program 2. Pencapaian tujuan
	4. Pemantauan program	1. Pengawasan program 2. Evaluasi program

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, dan penelaahan pada dokumen. Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”.

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Metode kualitatif dijadikan sebagai suatu prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kalimat yang tertulis dan lisan dari orang-orang juga berikut perilaku sekitar yang dapat diamati. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang berupa gambaran semua data atau keadaan objek atau subjek penelitian selanjutnya dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan atau realita yang sedang terjadi pada saat ini dan kemudian mencari pemecahan dari permasalahan yang ditemui sehingga dapat menghasilkan informasi yang dapat dipercaya dan dapat bermanfaat terhadap perkembangan ilmu yang mampu untuk diterapkan dalam berbagai masalah.

1.8.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan penelitian adalah sesuatu baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaanya diteliti (Sukandarumidi, 2002 : 65).

Adapun rincian informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu terdiri dari:

- a. Informan Kunci (*Key Informan*) yaitu informasi yang mengetahui masalah yang ada di lapangan dan diperoleh secara langsung melalui narasumber atau objek yang diteliti dalam hal ini yaitu Bidang KSPK (Keluarga Sejahtera Pembangun Keluarga) Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak

dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Majalengka, yang terdiri dari Kepala Bidang KSPK (Keluarga Sejahtera Pembangun Keluarga) dan Kepala Seksi Ketahanan Keluarga.

- b. Informan Pendukung (*Supported Informan*) yaitu informasi yang dapat mendukung bagi penelitian ini yaitu diantaranya remaja yang belum menikah, mahasiswa atau mahasiswi yang belum menikah, keluarga yang memiliki anak remaja, masyarakat yang peduli pada remaja, peserta PIK-R, pengurus BKR, Duta Generasi Berencana (Genre) Kabupaten Majalengka.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data kualitatif, sasaran yang dipelajari adalah terkait dengan latar sosial. Spradley (1980:45) menjelaskan semua situasi sosial terdiri dari tiga elemen pokok yaitu tempat, para aktor dan kegiatan. Dapat dipahami bahwa satu situasi sosial itu terdiri dari tiga unsur yaitu tempat, aktor-aktor (pelaku) dan kegiatan yang merupakan dimensi pokok dalam totalitas latar berlangsungnya penelitian ini.

Pengumpulan data kualitatif menurut Lincoln & Guba (1985) menggunakan wawancara, *observasi* dan dokumen (catatan atau arsip). Wawancara, observasi berperan serta (*participant observation*) dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian. Data yang terkumpul tercatat dalam catatan lapangan.

Teknik pengumpulan data perlu dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan data-data yang valid dalam penelitian. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi literatur dan studi lapangan :

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah cara yang mencakup teori-teori yang memiliki hubungan berkaitan dengan kegiatan yang diteliti. Studi pustaka dapat dilakukan melalui cara mengumpulkan data-data yang bersumber dari perpustakaan berupa buku-buku, dokumen-dokumen, dan yang lainnya untuk dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian. Terdapat tiga kriteria teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, yaitu relevansi (teori yang dikemukakan sesuai dengan kebaruan teori atau referensi yang digunakan) serta keaslian (sumber asli).

2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan kegiatan berupa penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan bagi objek yang sedang diteliti sehingga memperoleh data melalui cara-cara sebagai berikut :

a. Observasi

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari *setting* tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti tempat khusus

suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah.

Pengamat (*observer*) dalam berlangsungnya observasi dapat berperan sebagai pengamat yang hanya semata mata mengamati dengan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subyek. Di sisi lain, pengamat dapat berperan serta dalam kegiatan subyek dengan sedikit terdapat perbedaan antara peneliti dengan subyek.

Observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung dengan melihat, mengamati sendiri efektivitas peran yang diberikan di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) dalam melaksanakan program Generasi Berencana (Genre) di Kabupaten Majalengka.

b. Metode Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) :

“Wawancara ialah percakapan yang ber tujuan, biasanya antara dua orang tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan”.

Moleong (1918) dengan kata lain, wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi,

perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebetulan kemudian merekonstruksi kebetulan-kebetulan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebetulan-kebetulan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan.

Teknik wawancara dapat digunakan sebagai strategi penunjang teknik lain untuk mengumpulkan data, seperti observasi berpartisipatif, analisa dokumen dan sebagainya.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen resmi misalnya memo, catatan sidang, korespondensi, dokumen kebijakan, proposal, tata tertib, arsip dan seterusnya. Dokumen semacam ini ada beberapa jenis, yaitu dokumen internal seperti memo, catatan kecil dan informasi lain yang diadakan dalam suatu organisasi, makin dekat hubungan peneliti dengan anggota organisasi makin mungkin mendapatkan bahan tersebut.

1.8.4 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Semua data yang telah didapatkan di lapangan yang selanjutnya disusun untuk memperoleh pola, hubungan dan kecenderungan sehingga mencapai pada tahap kesimpulan. Dalam memperkuat kesimpulan yang

dihasilkan dari penelitian maka dibutuhkan verifikasi ulang atau dapat dilakukan dengan menambahkan data baru yang dapat mendukung kesimpulan tersebut sehingga kesimpulan akan menghasilkan data yang valid. Melalui proses ini peran bahan bacaan dapat membantu peneliti agar dapat memperoleh kesimpulan yang valid sesuai dengan hasil data yang didapatkan di lapangan dengan triangulasi data.

Dalam teknik pengujian keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik dimana peneliti mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber (informan), hingga data tersebut bisa dinyatakan benar

(*valid*) dan juga melakukan observasi serta dokumentasi diberbagai sumber.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahapan dari teknik analisis data kualitatif yaitu dilakukan dengan menyederhanakan, melakukan penggolongan, serta membuang data yang tidak perlu sampai dapat memperoleh informasi yang sesuai memudahkan ketika menarik kesimpulan.

Menurut Berg (2001:35):

“Dalam penelitian kualitatif dipahami bahwa data kualitatif perlu direduksi dan dipindahkan untuk membuatnya lebih mudah diakses dipahami dan digambarkan dalam berbagai tema dan pola. Jadi reduksi data adalah lebih memfokuskan menyederhanaan, dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah dikelola. Tegasnya, reduksi adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat bagian, penggolongan dan menulis memo. Kegiatan ini berlangsung terus menerus sampai laporan akhir lengkap tersusun”.

b. *Data Display*/Penyajian Data.

Data display merupakan data yang telah mengalami proses reduksi dengan langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan melalui bentuk uraian singkat, bagan, maupun diagram. Tujuan penyajian data disini adalah untuk dapat mempermudah untuk memahami hal yang terjadi, kemudian melakukan perencanaan kerja berdasarkan hal-hal yang telah dipahami tersebut.

c. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap analisis data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan skeptis, belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan

mengakar dengan kokoh. Kesimpulan "*final*" mungkin belum muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan. Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektivitas”.

1.9 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.9.1 Lokasi Penelitian

Lokasi tempat penelitian yang dipilih peneliti yaitu kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Majalengka Jl. Jendral Ahmad Yani No. 37 Kelurahan Majalengka. Adapun alasan penulis memilih lokasi tempat penelitian tersebut yaitu:

1. Terdapat permasalahan yang berhubungan dengan program yang dilaksanakan di lokasi tersebut dan harus dicari solusi dari permasalahan yang ditemukan.
2. Terdapat data yang menunjang proses penelitian.
3. Lokasi penelitian yang terjangkau.

1.9.2 Jadwal Penelitian

Rincian jadwal penelitian dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahapan persiapan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap akhir. Rangkaian pelaksanaan penelitian ini direncanakan 4 bulan mulai dari bulan April hingga bulan Juli 2021, adapun rencana jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

[illegible]